

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran lokasi penelitian

Desa Seraya Timur merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Karangasem dengan luas wilayah 487 km² yang membujur dari selatan ke utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara: Kecamatan Abang, Sebelah Barat: Desa Seraya, Sebelah Selatan : Laut Selat Lombok, Sebelah Timur: Desa Bunutan. Potensi yang dimiliki Desa Seraya Timur sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan sektor pariwisata, kerajinan, peternakan maupun hasil bumi. Contohnya yaitu Seraya Pocorn, Pindang Ikan Tongkol, Ata/Rotan, Pantai Pangkuh dan Tebing Tegal Ceraken, Bukit Mencil, Jagung Seraya, Pantai Songan Seraya Timur dan Kain Tenun Alami Seraya Timur.

Jumlah penduduk Desa Seraya Timur pada tahun 2023 sebanyak 8457 jiwa sebagian besar beragama hindu serta sebagaian besar bekerja sebagai nelayan (872), dengan sebagian besar memiliki riwayat pendidikan SD (2943) dan tidak pernah sekolah (1736).Kepemerintahan Desa Seraya Timur dibagi menjadi 9 (sembilan) Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Kangin, Banjar Dinas Tukad Hitem, Banjar Dinas Tukad Buah, Banjar Dinas Tinjalas, Banjar Dinas Bukit Catu, Banjar Dinas Tukad Tiis, Banjar Dinas Batu Kori, Banjar Dinas Tanah Barak, Banjar Dinas Gili Selang.

Hasil panen ikan Desa Seraya Timur dapat dikatakan sangat melimpah, sehingga sebagian besar masyarakat disana bekerja sebagai nelayan. Dari hasil melaut tersebut biasanya ikan sebagian digunakan sebagai lauk dirumah masing – masing dan sebagian dijual.

Tempat pelayanan kesehatan salah satunya Puskesmas terbilang jauh dari Desa Seraya Timur dimana membutuhkan waktu sekitar 20 – 25 menit. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Desa Seraya Timur memilih untuk melakukan pengobatan di bidan setempat.

Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Seraya Timur yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sementara untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di Desa Seraya Tengah.

Akses untuk mendapatkan bahan pangan di desa seraya timur tergolong rendah Jarak pemukiman masyarakat jauh dari pasar, sehingga masyarakat memanfaatkan pangan yang dihasilkan sendiri khususnya ikan. Bentuk olahan pangan masyarakat di desa seraya timur hampir semua olahan yang disajikan menggunakan bahan pangan ikan. Setiap olahan makanan yang berkuah disebut jukut oleh masyarakat setempat.

Tempat tinggal masyarakat Desa Seraya Timur sebagian besar berada di perbukitan, sehingga jarak pemukiman antar masyarakat lain tergolong cukup jauh. Akses jalan untuk menuju pemukiman masyarakat sangat ekstrim karena harus menuruni perbukitan dengan bebatuan yang besar.

2. Karakteristik sampel penelitian

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin sampel terdiri dari perempuan dan laki – laki. Pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar sampel berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 25 (62,5%).

Tabel 4

Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	25	62,5
Laki – Laki	15	37,5
Total	40	100,0

b. Usia

Usia sampel berkisar antara 24 – 59 bulan dengan rata – rata 42,80 bulan (SD = 11,60). Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada pada kelompok umur 24 – 36 bulan sebanyak 16 (40,0%

Tabel 5

Distribusi Sampel Berdasarkan Umur

Usia balita (bulan)	f	%
24 – 36	16	40,0
37 – 48	11	27,5
49 – 59	13	32,5
Total	40	100,0

c. Pendidikan Orang Tua

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimana dapat dikategorikan menjadi tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Tabel 6 menunjukkan sebagian besar jenjang pendidikan ibu balita di desa seraya timur memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 38 (95,%), terdapat 7 (5,0%) yang tidak sekolah.

Tabel 6

Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	f	%
Dasar	38	95,0
Menengah	2	5,0
Total	40	100,0

d. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua bervariasi meliputi, Ibu Rumah Tangga, Petani, Wiraswasta. Tabel 7 menunjukkan sebagian besar ibu balita memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 20 (50,0%).

Tabel 7

Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	f	%
IRT	20	50,0
Petani	18	45,0
Wiraswasta	2	5,0
Total	40	100,0

e. Pendapatan keluarga

Berdasarkan data pendapatan keluarga dikelompokkan menjadi 3 yaitu <Rp.500.000, Rp. 1.000.000 sampai Rp.2.500.000 dan >Rp. 3.000.000. di Desa Seraya Timur sebagian besar keluarga dengan pendapatan yaitu berkisar antara Rp. 1.000.000 sampai Rp.2.500.000. Tabel 8 menunjukkan sebagian besar keluarga dengan kelompok pendapatan cukup sebanyak 32 (80,0%).

Tabel 8

Distribusi Sampel Berdasarkan Pendapatan Keluarga

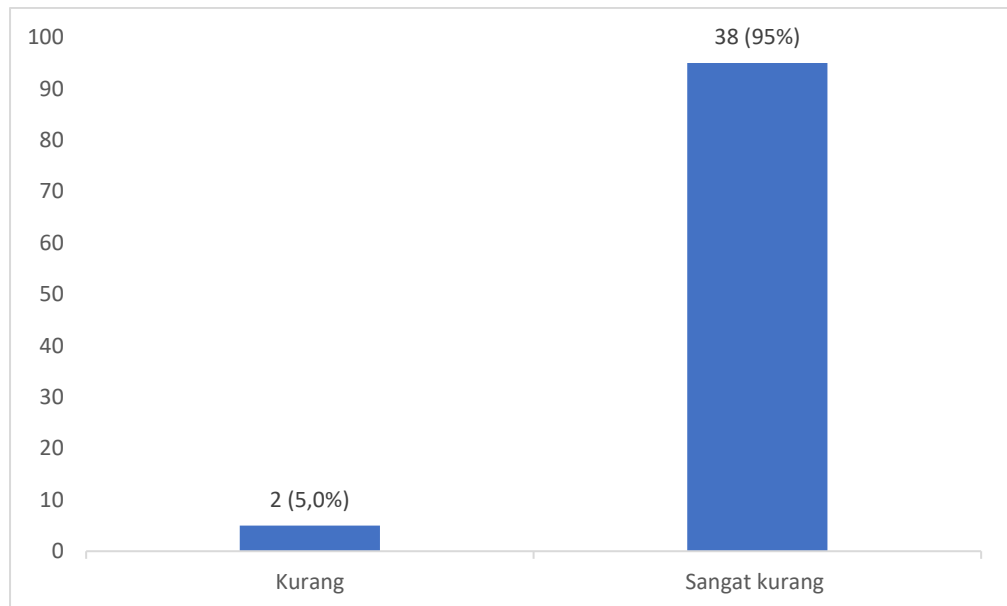
Pendapatan keluarga	f	%
≤Rp.500.000	6	15,0
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000	32	80,0
≥Rp. 3.000.000	2	5,0
Total	40	100,0

3. Hasil pengamatan subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Tingkat pengetahuan ibu

Pengetahuan mengenai stunting merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan stunting. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan ibu balita memiliki nilai maksimum 40,0 dan minimum 20,0 dengan rata – rata tingkat pengetahuan ibu 21,0 (SD = 4,41). Pengetahuan ibu tentang pengertian stunting semua ibu (100%) pernah mendengar istilah stunting. Semua ibu menjawab

bahwa pengertian stunting adalah anak yang pendek. Untuk ciri stunting hanya sebagian kecil ibu yang memahami sebesar 2 (5,0%) dan seluruh ibu (100%) tidak memahami atau mengetahui dampak stunting, penyebab stunting dan cara pencegahan stunting. Gambar 3 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu kategori sangat kurang sebanyak 38 (95%).

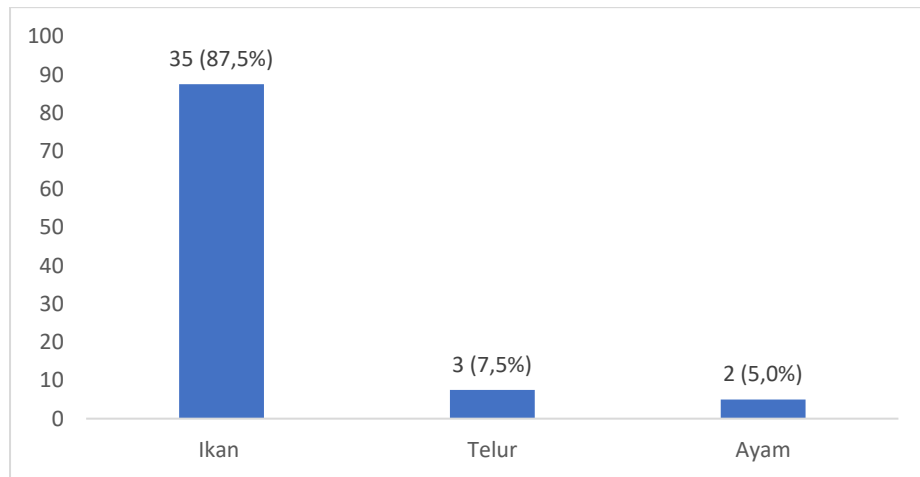


Gambar 3
Sebaran tingkat pengetahuan ibu

b. Konsumsi protein hewani

Konsumsi protein sangat diperlukan untuk tumbuh kembang seorang balita. Konsumsi protein hewani dikelompokkan menjadi 3 dengan kategori baik 80 - 110% ,kurang <80% dan tinggi >110%. Rata – rata konsumsi protein hewani

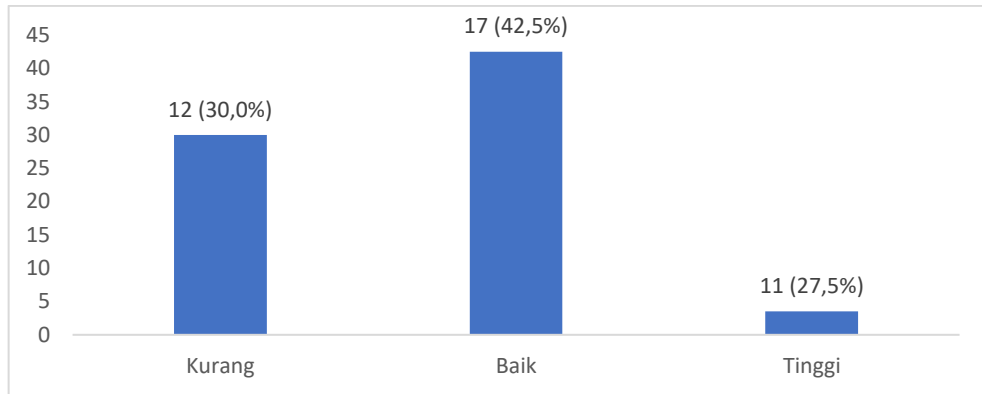
sampel 88,80% (SD = 18,96), nilai minimum 61% dan maksimum 120%. Gambar 4 menunjukkan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi adalah ikan sebanyak 35 (87,5) telur sebanyak 3 (7,5%) dan ayam sebanyak 2 (5,0%).



Gambar 4

Jenis Protein Hewani

Gambar 5 menunjukkan sebagian besar sampel mengkonsumsi protein hewani dalam kategori baik sebanyak 17 (42,5%) kurang sebanyak 12 (30,0%) dan tinggi 11 (27,5%).

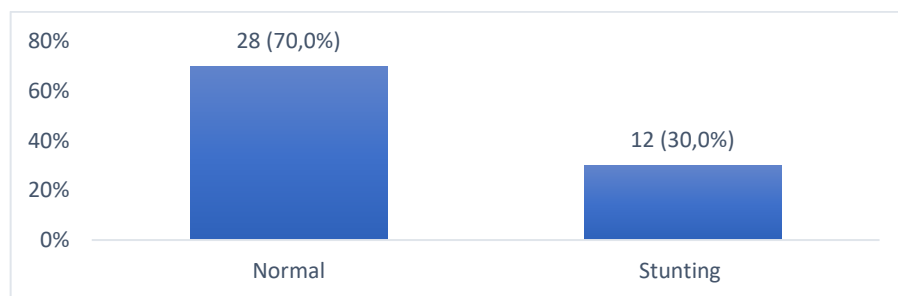


Gambar 5

Konsumsi protein hewani balita

c. Kejadian stunting

Stunting merupakan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan usianya. Stunting dapat dilihat berdasarkan indeks status gizi menurut TB/U. Nilai maksimal 2,85 dan minimum -2,83. Gambar 6 menunjukkan sebagian besar sampel dengan kategori normal sebanyak 28 (70,0%).



Gambar 6

Stunting pada balita usia 24-59 bulan

4. Hasil analisis data

a. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan stunting

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat pengetahuan. Tabel 9 menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan kategori

kurang dengan balita tidak stunting sebanyak 1 (3,6%) sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan sangat kurang dengan balita normal sebanyak 27 (96,4%) namun terdapat juga ibu dengan tingkat pengetahuan sangat kurang dengan balita stunting sebanyak 11 (91,7%).

Tabel 9
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu	Stus Gizi				r	P-Value
	Normal		Stunting			
	f	%	f	%		
Kurang	1	3,6	1	8,3	-0,124	0,445
Sangat kurang	27	96,4	11	91,7		
Total	28	100,0	12	100,0		

Berdasarkan uji *Korelasi Spearman* diperoleh nilai p-value sebesar 0,445 dengan nilai $r = -0,124$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting yang memiliki korelasi hubungan cukup dengan arah hubungan negatif.

b. Hubungan konsumsi protein hewani dengan stunting

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu konsumsi protein, salah satunya yaitu konsumsi protein hewani. Tabel 10 menunjukkan konsumsi protein hewani dengan tingkat kategori baik dengan

balita tidak stunting sebanyak 17 (60,7%) namun yang memiliki konsumsi protein hewani kurang dengan balita stunting sebanyak 12 (30,0%).

Tabel 10
Distribusi Konsumsi Protein Hewani dengan Kejadian Stunting

Konsumsi Protein Hewani	Stus Gizi				r	P-Value
	Normal		Stunting			
	f	%	f	%		
Baik	17	60,7	0	0,0	-0,782	0,000
Kurang	0	0,0	12	100,0		
Tinggi	11	39,3	0	0,0		
Total	28	100,0	12	100,0		

Berdasarkan uji *Korelasi Spearman* diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai $r = -0,782$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting yang memiliki korelasi hubungan sangat kuat dengan arah hubungan negatif.

B. Pembahasan

Jumlah penduduk Desa Seraya Timur pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebanyak 8457 jiwa sebagian besar penduduknya beragama Hindu serta sebagian besar bekerja sebagai nelayan (872), dengan sebagian besar memiliki riwayat pendidikan SD (2943) dan tidak pernah sekolah (1736). Akes

pelayanan kesehatan yang tergolong jauh menjadi salah satu faktor masyarakat jarang memeriksakan kesehatannya, selain itu akses air masih kurang dimana air PDAM yang biasanya digunakan masyarakat jarang mengalir atau lebih sering mati. Kondisi hygiene sanitasi lingkungan masyarakat masih sangat kurang.

Stunting atau yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan anak pendek adalah suatu masalah yang dapat dialami oleh seorang balita, anak yang mengalami stunting rentan terkena penyakit salah satunya kekurangan gizi atau malnutrisi. Anak balita yang mengalami malnutrisi atau gangguan gizi dalam waktu yang lama memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pertumbuhan badan yang pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017) dalam (Darmini, dkk 2022).

Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, ibu memiliki peran penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian sampai penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya tidak mampu untuk memilih sampai menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang (Soekirman, 2000) dalam (Husnaniyah, Yulyanti, dan Rudiansyah, 2020).

Protein merupakan senyawa yang dibutuhkan dalam tubuh manusia sebagai zat pendukung pertumbuhan dan perkembangan. Protein berguna sebagai biokatalisator enzim dalam tubuh manusia bermanfaat sebagai sumber energi utama yang diperlukan untuk beraktivitas (Suhaimi, dkk, 2016).

Tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini sebagian besar tergolong kurang. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang penyebab stunting, dampak dan cara penanggulangan dari stunting. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena kurangnya sosialisasi atau ibu belum mendapatkan informasi tentang stunting dari pihak Puskesmas. Pada setiap kegiatan posyandu tidak ada penyuluhan lebih lanjut kepada ibu balita tentang stunting atau masalah kesehatan yang lain pada balita. Kondisi seperti ini merupakan salah satu yang memungkinkan ibu balita tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting, didukung dengan pendidikan ibu yang tergolong rendah sebagai salah satu yang sulit bagi ibu untuk menerima informasi yang ada. Selain hal tersebut masih ditemukan pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur di Desa Seraya Timur, menyebabkan tingkat pendidikan ibu rendah yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Konsumsi protein hewani pada penelitian ini sebagian besar sampel memiliki konsumsi protein hewani tergolong baik. Hanya saja konsumsi protein hewani balita kurang bervariasi karena didominasi oleh ikan saja padahal protein hewani sangat banyak ragamnya. Hal yang menyebabkan sampel lebih dominan mengkonsumsi ikan sebagai sumber protein hewani dikarenakan ikan merupakan bahan pangan yang paling mudah di dapatkan di Desa Seraya Timur, namun ada beberapa sampel yang memiliki alergi terhadap sumber protein hewani seperti telur. Berbagai jenis bahan pangan sumber hewani seperti daging merah, ayam masih tergolong sulit didapatkan karena akses pasar yang tergolong jauh. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita sebagian besar

menyebutkan bahwa anaknya hanya mau makan ketika dengan lauk ikan, namun dari ibu juga tidak mencoba memperkenalkan jenis protein hewani yang lainnya kepada anak.

Status stunting yang ditentukan dengan nilai Z-Score tinggi badan menurut umur. Pada penelitian ini diketahui sebanyak 12 (30%) anak stunting. Berdasarkan hasil data SSGI tahun 2022 Kabupaten Karangasem dengan prevalensi stunting 9,2% (Liza Munira, 2023). Namun berdasarkan data yang didapatkan di Puskesmas Karangasem II didapatkan hasil bahwa terdapat 36 (7,4%) balita stunting di Desa Seraya Timur, menurut ahli gizi yang bertugas menyebutkan bahwa data tersebut masih bisa bertambah jika semua ibu rajin mengantarkan anaknya ke posyandu. Menurut WHO bila prevalensi stunting diatas 20% dapat dikatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat, maka hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat dikarenakan lebih dari 20%.

Tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting didapatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian stunting yang memiliki korelasi hubungan cukup dengan arah hubungan negatif ($p = 0,445$ $r = -0,124$). Hubungan negatif artinya hubungan antar variabel tersebut berbanding terbalik, dimana jika semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu makin kecil kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatkuriyah Lailil, Akhmad Efrizal Amrullah, 2023) menyatakan bahwa diperoleh p-value sebesar 0,301 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada anak di Puskesmas Gunung Padang Panjang Timur. Penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmini et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun di Puskesmas Kitamani V (p -value = 0,000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, Lubis, dan Khoeriyah, 2021) menunjukkan nilai $p = 0,00$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinirngum (2016) dalam (Amalia et al., 2021) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji chi square p -value 0,043 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, selain itu diperkuat dengan nilai OR = 1,8. Tingkat pengetahuan ibu yang sangat kurang dapat disebabkan karena pendidikan ibu yang sebagian besar hanya sampai pada jenjang pendidikan SD, namun terdapat juga ibu yang tidak sekolah.

Konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting didapatkan hubungan yang signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting ($p = 0,000$ $r = -0,782$). Hubungan negatif artinya hubungan antar variabel tersebut berbanding terbalik. Jika semakin tinggi konsumsi protein hewani maka semakin rendah kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afiah et al., 2020) tentang rendahnya konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kota Samarinda, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting ($p=0,023$, OR = 9,000). Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pati

(2017) dalam (Afiah et al., 2020) menyatakan bahwa asupan protein hewani merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting ($p=0,0026$, OR = 3,538). Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dkk, (2020) dalam (Sholikhah dan Dewi, 2022) yaitu menyatakan bahwa mengkonsumsi protein hewani selama seminggu bersifat protektif terhadap kejadian stunting pada balita, jumlah anak dibawah lima tahun yang tidak memiliki asupan protein hewani 9 kali lebih mungkin mengalami stunting ($p=0,023$) (OR = 9,000). Penelitian ini didukung oleh Anggita dkk,(2018) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara total konsumsi protein hewani dan perannya sebagai unsur penyebab gagal tumbuh anak atau stunting $p < 0,05$ yaitu $p =0,000$. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggita dkk, (2018) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara total konsumsi protein hewani dan perannya sebagai unsur penyebab gagal tumbuh atau stunting ($p = 0,000$). Penelitian yang dilakukan oleh Mataram, dkk (2020) menyatakan faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain lingkungan, gaya hidup, konsumsi protein.